

Pengaplikasian Pengajaran Ngaji Model KWL (*Know, Want to Know, Learn*) di Masjid Jami Baiturrachman

Fikri Abdul Muiz¹, Gavista Adira Alqudsi², Rifa Rasyidahana³, Salsa Jauza Zahra⁴

¹Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: fikriabdulmuiz2002@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: gavistaa@gmail.com

³Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: rifarasyidahanaa@gmail.com

⁴ Islam Negeri Sunan Gunung Djati. e-mail: salsajauzazahra@gmail.com

Abstrak

*Masjid Jami Baiturrachman yang berada di kawasan RW 10 Desa Ciluncat masih terbilang cukup baru keberadaannya. Oleh karena itu kegiatan keagamaan pun masih belum berjalan dengan lancar. Pada mulanya hanya mengadakan kegiatan pengajian untuk para orang tua baik Perempuan atau laki-laki. Pihak DKM mencoba untuk mengadakan pengajian rutin untuk anak-anak yang tinggal di sekitar lingkungan RW 10 Desa Ciluncat, namun hal ini tidak berlangsung lama. Tujuan kami dalam penelitian ini adalah untuk memfasilitasi kegiatan mengajar berbasis keagamaan dengan model pembelajaran KWL (*Know, Want to Know, Learn*) pada anak-anak di kawasan RW 10. Hal ini ditujukan sebagai langkah yang adaptif dalam rangka membangun kembali kesadaran urgensi pengajaran basis agama di lingkungan RW 10 Desa Ciluncat. Metode yang digunakan ialah metode pengabdian sistem pemberdayaan Masyarakat berbasis moderasi beragama. Hasil yang didapat ialah metode KWL ini mampu memberikan dampak yang baik bagi anak-anak di RW 10 dalam meningkatkan pengetahuan keagamaan.*

Kata Kunci: Desa Ciluncat, KWL, mengajar, anak-anak

Abstract

*The Baiturrachman Jami Mosque, which is located in the RW 10 area of Ciluncat Village, is still quite new. Therefore, religious activities are still not running smoothly. At first it only held recitation activities for parents, both women and men. The DKM tried to hold regular recitations for children living in the RW 10 area of Ciluncat Village, but this did not last long. Our aim in this research is to facilitate religious-based teaching activities using the KWL (*Know, Want to Know, Learn*) learning model for children in the RW 10 area. This is intended as adaptive steps in order to rebuild awareness of the urgency of basic teaching religion in RW 10 Ciluncat Village. The method used is a community empowerment system service method based on religious moderation. The results obtained were that the KWL method was able to have a good impact on children in RW 10 in increasing their religious knowledge.*

Keywords: Ciluncat Village, KWL, teaching, children

A. PENDAHULUAN

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran menjadi sebuah komponen penting yang harus ada di dalam sebuah proses belajar mengajar guna menciptakan suasana belajar yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis guna mencapai tujuan belajar. Selain itu, model pembelajaran berfungsi sebagai pedoman bagi tenaga pengajar dalam menjalankan proses belajar mengajar agar lebih efektif.

Model pembelajaran menjadi salah satu alternatif dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Joyce dan Weil yang mengatakan bahwa model pembelajaran berguna sebagai sebuah kerangka konseptual yang menjadi pedoman dalam sebuah proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini tidak dapat dipisahkan dengan gaya belajar dari peserta didik itu sendiri (*learning style*) dengan gaya mengajar dari tenaga pengajar itu sendiri (*teaching style*) atau dengan kata lain disingkat menjadi SOLAT atau *Style of Learning and Teaching*.

2. Model Pembelajaran KWL (*Know, Want to Know, and Learn*)

a. Pengertian Model Pembelajaran KWL

Model pembelajaran yang digunakan dalam melaksanakan program pengajaran anak-anak di Masjid Jami Baiturrachman adalah Model Pembelajaran KWL atau *Know, Want to Know, and Learn*. Model pembelajaran KWL adalah sebuah cara dalam menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik dengan memberikan mereka suatu peran aktif sebelum, saat, dan sesudah mempelajari yang dikemas dengan pendekatan yang adaptif. Maka dari itu, mereka dapat memikirkan informasi baru yang diterimanya juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik mengenai topik yang dipelajari.

Strategi dari model KWL ini tidak dapat dipisahkan dari tiga langkah dasar yang menuntun peserta didik untuk menerima, mencerna, dan mengolah informasi yang diterima dalam konteks apa yang telah mereka ketahui, apa yang ingin mereka ketahui, dan mengingat kembali pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam konteks ini, model pembelajaran KWL cocok dengan karakteristik anak-anak peserta didik Masjid Jami Baiturrachman. Mereka sangat antusias dalam program kerja yang dijalankan. Hal tersebut dapat dilihat dari kehadiran dan semangat yang mereka tunjukkan selama program kerja ini berlangsung.

b. Karakteristik KWL

Model KWL menurut Blachowicz dan Ogle (2008:113-114) dalam (Sutarna, 2016, p. 114) memiliki beberapa karakteristik yang meliputi:

- 1) KWL merupakan sebuah proses yang menempatkan guru sebagai model dan terlibat aktif pada teks.
- 2) Pembelajaran model KWL dilakukan menggunakan format KWL
- 3) Guru dan peserta didik memulai proses belajar sesama dengan brainstorming terkait apa yang mereka tahu (know) pada kolom KWL tentang suatu topik
- 4) Peran guru bukan untuk mengevaluasi atau memperbaiki, tetapi merangsang peserta didik untuk berpikir secara luas tentang apa yang mereka pelajari
- 5) Guru juga berperan dalam membantu peserta didik mengaktifkan pengetahuan dan mengembangkan minat pada topik

3. Profil singkat Desa Ciluncat

Desa Ciluncat termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Cangkuang yang pada awalnya termasuk ke wilayah Kecamatan Banjaran. Pada awalnya Desa Ciluncat terdiri dari dua desa, yaitu Desa Cangkuang dan Desa Tenjolaya dengan cakupan wilayah Kampung Ciluncat, Kampung Tenjolaya, dan Kampung Cangkuang. Baru pada tahun 1983, kedua desa tersebut disatukan dan membentuk satu buah desa dengan nama Desa Ciluncat.

Namun pada perkembangannya seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, kemudian pada tanggal 17 Agustus 1983 desa tersebut dimekarkan kembali menjadi Desa Induk yaitu Desa Ciluncat dan Desa Cangkuang sebagai Desa Pemekaran. Hingga pada akhirnya tahun 1996, Desa Ciluncat mencakup 3 (Tiga) Dusun, 14 (Empat Belas) RW, dan 66 (Enam Puluh Enam) RT.

4. Profil singkat Masjid Jami Baiturrachman

Masjid Jami Baiturrachman terletak di Kampung Lembur Kadu RW 10 Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. Awal mula berdirinya masjid ini yaitu adanya keinginan dari salah satu warga yang bernama (Almarhumah) Hj. Dela (Istri dari H. Abdurrachman) untuk mendirikan sebuah masjid di tempat kelahirannya. Pada tahun 2017, H. Abdurrachman berunding bersama dengan para tokoh di Kampung Lembur Kadu untuk mendirikan masjid tersebut dengan hasil kesepakatan masjid tersebut dibangun.

Setelah pembangunan berjalan selama kurang lebih 2 (Dua) bulan, H. Abdurrachman bersama dengan Para Tokoh setempat membuat organisasi kepengurusan sekaligus melaksanakan serah terima kepengurusan kepada Para Tokoh tersebut. Pada bulan Agustus tahun 2018, masjid tersebut rampung dan diresmikan secara langsung oleh Kepala Camat Kecamatan Cangkuang.

5. Latarbelakang Masalah

Pada tahun pertama, kegiatan keagamaan di Masjid Jami Baiturrachman dilaksanakan dua bulan sekali setiap Selasa Malam dengan menghadirkan pengajar dari Tasikmalaya dengan dihadiri oleh bapak-bapak dan ibu-ibu warga sekitar. Kemudian pada tahun kedua sampai saat ini, jadwal pengajian dipindahkan ke Senin Malam dengan ditambah acara Sholawat dan Membaca Yasin bersama pada Kamis Malam, juga pada Minggu pagi.

Sebagai masjid yang terbilang masih baru, Pengurus Masjid Jami Baiturrachman mencoba untuk mengadakan pengajian anak-anak yang dilaksanakan setiap Magrib (kecuali Selasa dan Kamis Malam) dengan dibantu oleh pihak MUI Desa. Namun hal tersebut hanya berjalan selama kurang lebih 2 (Dua) minggu. Hal tersebut terjadi karena anak-anak dianggap telah memenuhi kewajiban mengaji pada siang hari di sebuah Lembaga Pendidikan. Selain itu, pada satu waktu, anak-anak peserta pengajian mendapatkan sebuah teguran dari salah satu warga sekitar ketika mereka membuat kericuhan di dalam masjid sehingga membuat mereka tersinggung. Pada akhirnya anak-anak tersebut berhenti mengaji di Masjid Jami Baiturrachman.

6. Tujuan

Pada akhirnya dapat diambil sebuah garis besar dari tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengadakan atau memfasilitasi sebuah program pengajaran yang adaptif dalam rangka membangun kembali kesadaran beragama anak-anak warga sekitar. Hal ini merupakan sebuah langkah yang strategis untuk memenuhi kebutuhan akan pemahaman keagamaan yang sangat penting di tengah-tengah masyarakat. Dalam era globalisasi dan kemajuan teknologi informasi ini, pemahaman keagamaan sangat penting untuk menghadapi tantangan kontemporer dan pelbagai perubahan sosial.

B. METODE PENGABDIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Pengabdian Sistem Pemberdayaan Masyarakat (SISDAMAS), yaitu sebuah sistem pengabdian yang menjadikan masyarakat sebagai subjek dalam pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata. Dalam hal ini, mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata berperan sebagai fasilitator dalam program kerja yang dilaksanakan. Maka dari itu, mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata harus menciptakan sebuah suasana yang dapat mengembangkan (*enabling*) dan membangun daya dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat dengan membangkitkan kesadaran dan membuka akses akan daya dan potensi tersebut. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat ini dilaksanakan guna mewujudkan masyarakat yang berdaya, mandiri, dan lebih baik. Dengan demikian, masyarakat merupakan agen utama dari perubahan sebagai subjek dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini.

Dalam pengabdian yang berbasis pemberdayaan masyarakat terdapat empat siklus yang telah diusung oleh tim pusat LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yaitu:

Siklus ke-1 meliputi kegiatan Sosialisasi Awal, Rembug Warga, dan Refleksi Sosial yang dilakukan dalam minggu pertama. Dalam siklus ke-1 kegiatan yang dilakukan adalah menjalin dan mengenal masyarakat guna mengidentifikasi dan mengklasifikasikan berbagai permasalahan yang ada di masyarakat. Pelaksanaan siklus ke-1 ini dilaksanakan di Masjid Jami Baiturrachman dengan dihadiri oleh warga.

Siklus ke-2 meliputi Pemetaan Sosial dan Pengorganisasian Masyarakat yang dilakukan pada minggu kedua. Menurut (Fridayanti, 2019), pemetaan dilakukan guna mengklasifikasikan kebutuhan, potensi, dan masalah oleh masyarakat. Setelah permasalahan teridentifikasi maka mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata memfasilitasi guna memenuhi kebutuhan dalam permasalahan tersebut. Merujuk pada Siklus ke-1, fokus pemetaan sosial dalam hal ini adalah terdapat masalah atau potensi dalam konteks Sumber Daya Manusia dalam keagamaan.

Siklus ke-3 meliputi Sinergi Program yang dilakukan pada minggu ketiga. Setelah masalah ditemukan maka langkah selanjutnya adalah menyusun mensinergikan program tersebut. Maka dari itu, Mahasiswa peserta Kuliah Kerja Nyata menyusun langkah-langkah yang akan dijalankan baik dalam jangka panjang yaitu berupa memberikan tongkat pengajaran kepada pihak DKM dan jangka pendek berupa pengajaran langsung oleh Mahasiswa.

Siklus ke-4 meliputi Pelaksanaan Program dan Monitoring-Evaluasi. Pada siklus ini, berisi lanjutan dari siklus ketiga, yaitu setelah terbentuk sinergi program maka langkah selanjutnya yaitu pelaksanaan program yang dijalankan sesuai dengan fungsian tugas dari setiap bidang. Monitoring-Evaluasi dilaksanakan guna mengetahui apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dari program tersebut yang kemudian merekomendasikan program yang efektif dan adaptif.

Orientasi pemberdayaan masyarakat ini dimulai dengan sesuatu yang sederhana dan menjadi bagian dari masyarakat yang kemudian dapat berkelanjutan (*sustainable*) dengan melibatkan masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini, potensi yang dikembangkan dalam masyarakat adalah potensi Sumber Daya Manusia dalam segi keagamaan. Sasaran dari kegiatan Kuliah Kerja Nyata ini adalah anak-anak warga sekitar.

C. PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan mengajar ngaji pada anak-anak di Masjid dilaksanakan pada pukul 18.30 WIB setelah dilaksanakan shalat maghrib hingga pukul 19.00 waktu shalat isya di Masjid Baiturrachman. Kegiatan mengajar ngaji ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Jumat dan Sabtu.

Pelaksanaan kegiatan mengajar tersebut dilakukan secara rutin dari awal kedatangan kami di RW 10 Desa Ciluncat hingga akhir program kami. Para pengajar merupakan dari anggota KKN Kelompok 45 Desa Ciluncat yang telah diberi jadwal

sehingga tidak semua anggota tiap harinya menjadi pengajar. Selain itu, materi yang diberikan sesuai dengan silabus yang telah dibentuk oleh anggota KKN Kelompok 45 Desa Ciluncat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengacu pada hasil dari pengklasifikasian masalah yang telah dilaksanakan sebelumnya, didapat salah satu permasalahan yang ada di masyarakat Kampung Lembur Kadu adalah permasalahan di sektor pengajian anak-anak. Setelah melewati masa kekosongan jadwal pengajian anak-anak juga sehubungan dengan diadakannya kegiatan Kuliah Kerja Nyata yang berbasis pemberdayaan masyarakat, maka kami memfasilitasi untuk mengadakan kegiatan pengajian anak-anak di Masjid Jami Baiturrachman Kampung Lembur Kadu Desa Ciluncat Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung dengan metode yang adaptif bagi anak-anak.

Setelah proses meminta izin kepada pihak DKM Masjid, kami melaksanakan program mengajar ngaji di Masjid Jami Baiturrachman. Mengingat potensi daripada Sumber Daya Manusia terlebih dalam bidang keagamaan yang dapat dikembangkan, kami berupaya untuk membuka jalan dan mengembangkan potensi tersebut. Tujuannya adalah untuk menciptakan sebuah suasana masyarakat yang berdaya, mandiri, tidakketergantungan terhadap orang lain, dan lebih baik.

Metode yang digunakan dalam pengajaran ngaji anak-anak di masjid Jami Baiturrachman adalah metode KWL. Dengan metode ini, anak-anak antusias mengikuti pengajian yang kami adakan. Setiap hari pengajian tersebut tidak pernah kosong, selalu ada anak yang hadir untuk mengikuti pengajian. Metode ini sangat efektif dan adaptif diterapkan di Masjid Jami Baiturrachman. Sambutan hangat pun kami dapatkan dari pihak DKM Masjid Jami Baiturrachman, orangtua anak-anak peserta pengajian, dan warga sekitar dalam menjalankan program mengajar ngaji ini.

Adapun materi yang dijadikan sebagai acuan pengajaran yaitu sebagai berikut;

1. KI, KD, Indikator, Tujuan Pembelajaran
 - a. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)

Tabel 1. KI dan KD

Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar
------------------------	-------------------------

<p>3. Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu fikih, tajwid, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada kehidupan sehari-hari.</p> <p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di pengajian di masjid jami' baiturrachman secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.</p>	<p>3.1 Menganalisis hubungan antara pembelajaran tajwid, dengan ilmu fiqh dasar, akidah akhlak, serta terkait sejarah mengenai islam</p>
---	--

b. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Tabel 2. Indikator dan Tujuan Pembelajaran

Indikator	Tujuan Pembelajaran
3.1.1 Menjelaskan mengenai Mad Thabi'i dan Qalqalah	Anak-anak mampu mengetahui makhrajul huruf, serta dapat mengucapkannya dengan baik dan benar.

3.1.2 Menjelaskan ilmu fikih dasar beserta contohnya, serta memberikan praktek mengenai tata cara wudhu & sholat	Anak-anak mampu mengetahui apa itu fikih serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3.1.3 Menjelaskan mengenai akidah (seperti rukun iman, rukun islam) serta akhlak (seperti adab terhadap orangtua)	Anak-anak mampu menjelaskan bagaimana urutan iman serta islam yang benar serta bagaimana akhlak yang harus di amalkan dalam kehidupan bersosial.
3.1.4 Menceritakan mengenai sejarah islam, sejarah nabi, kebudayaan islam, serta peristiwa islam	Anak-anak mampu menanamkan nilai cinta islam melalui cerita-cerita yang menarik.

1. Pendidikan Anak dalam Membentuk Akhlak Islami

Agama islam diturunkan oleh Allah Swt sebagai pedoman hidup dan petunjuk bagi kehidupan para pemeluknya untuk meraih segala bentuk hajat atau keinginan serta kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Dalam agama islam banyak ilmu yang dipelajari di dalamnya seperti rukun iman, rukun islam, ihsan, syariat, Aqidah dan akhlak, fiqih serta mengenai peradaban islam itu sendiri. Hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Seorang muslim memiliki kewajiban untuk mempelajari ilmu yang telah disampaikan di atas sebagai pegangan dan tuntuna hidup. Bidang-bidang ilmu tersebut baiknya telah dipelajari dan dipraktikkan sejak dini, hal ini juga yang mendasari pentingnya pendidikan berbasis agama bagi anak-anak. Ilmu aqidah yakni ilmu yang mempelajari terkait keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir dan takdir, aspek ibadah serta cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Pentingnya pendidikan akhlak sebagai pemberi petunjuk mengenai hubungan manusia dalam kehidupan, menjadi pengukur tercapainya tujuan hidup. Oleh karena itu, dalam proses mengajar mengaji kami memfokuskan kepada penanaman dan pendidikan akhlak kepada anak-anak di Masjid Baiturrachman. Akhlak yang diwajibkan untuk dipelihara yakni akhlak yang baik berdasarkan ajaran islam seperti keimanan yang semata-mata berbentuk pengetahuan akan keesaan Allah Swt, ibadah yang dilakukan semata-mata bentuk taat dan patuhnya akan perintah-Nya.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa sangat penting mengajarkan pendidikan akhlak sejak usia dini. Karena pada usia anak merupakan sebuah masa yang penting dalam kehidupan manusia untuk berkembang. Dengan adanya

pendidikan akhlak anak, maka diharapkan akan terbentuknya generasi masa depan yang bermoral dengan berpegang teguh nilai-nilai agama di dalamnya.

Berikut termasuk beberapa gambaran mengenai pendidikan akhlak pada anak-anak yang dilaksanakan dalam Pengajian di Masjid Baiturachman dengan Metode KWL:

a. Akhlak Kepada Allah

Bentuk akhlak kepada Allah Swt yang dapat diajarkan kepada anak-anak ialah dengan mengenalkan dan mengeesakan Allah Swt. Maksudnya ialah, anak-anak diberi pemahaman bahwa Allah merupakan satu-satunya Tuhan yang patut disembah serta dipatuhi. Maka *output* dari mengenalkan akhlak kepada Allah ialah anak-anak Pengajian di Masjid Baiturachman dapat mulai belajar dan memahami tata cara beribadah (berwudhu, shalat, membaca Al-Qur'an).

b. Akhlak Kepada Orang Tua

Dalam agama islam, sejak masa anak-anak kita diwajibkan untuk selalu berbuat baik terhadap orang tua. Hal ini ditujukan sebagai bentuk rasa patuh, hormat, rasa terima kasih atas perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan orang tua kepada anak. Al-Ghazali menegaskan, seorang anak harus dididik untuk selalu taat kepada orang tuanya, gurunya serta bertanggung jawab atas pendidikannya. Seorang anak juga berkewajiban untuk menghormati siapa saja yang lebih tua dari dirinya. Maka *output* dari pembelajaran akhlak kepada orang tua bagi anak-anak Pengajian di Masjid Baiturachman adalah belajar untuk membantu orang tua ketika di rumah, bertutur kata dan berperilaku sopan kepada orang tua

c. Akhlak Kepada Orang Lain

Tentunya akhlak kepada orang lain juga penting untuk dipelajari dari masa kanak-kanak sehingga anak nantinya dapat menghargai orang-orang di sekitarnya. Kaitannya dengan kehidupan sosial adalah agar anak tidak acuh kepada sesama, tidak sombong, dan selalu bersikap baik. *Output* pada pembelajaran akhlak kepada orang lain adalah anak-anak Pengajian di Masjid Baiturachman dapat merangkul sesama temannya, bermain bersama tanpa adanya pilih kasih.

d. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Selain dari ketiga pembelajaran mengenai akhlak di atas, akhlak kepada diri sendiri juga sangat penting diajarkan kepada anak-anak. Hal ini dilakukan agar anak nantinya tumbuh dengan rasa percaya diri, tidak mudah putus asa. Karena dilihat dari zaman sekarang banyak sekali dari kita yang kerap tidak percaya atas diri sendiri, cenderung seringkali menyalahkan diri sendiri atas segala sesuatunya. Oleh karena itu akhlak kepada diri sendiri sangat penting bagi anak-anak Pengajian di Masjid

Baiturachman dengan *output* yang diharapkan mereka dapat menerima diri mereka dan percaya atas kemampuan diri sendiri dan menghargainya.

2. Penerapan Nilai Pendidikan Akhlak Anak

a. Nilai Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Dalam masa kanak-kanak, mereka memiliki kecenderungan akan rasa ingin tahu dan sifat peniru yang besar. Metode *uswatun hasanah* atau contoh teladan yang baik ini dapat diaplikasikan dalam proses belajar mengajadi dengan model pembelajaran KWL (*Know, Want to Know, Learn*). Pada hal ini mereka diminta untuk menyebutkan siapa Rasul yang diutus dalam agama islam.

Hal lain yang dilakukan sebagai pengajar adalah menjelaskan sosok Rasulullah dimulai dari beliau dilahirkan hingga kemudian menjadi seorang Rasul pada usia ke 40. Di dalamnya kami juga menceritakan dan memberitahu sifat-sifat Rasul yang dapat diteladani dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pembelajaran seperti ini anak-anak mampu menyerap informasi dengan baik, lalu dapat menuliskan apa sikap dan sifat Rasul yang dapat diteladani.

b. Nilai Pembiasaan

Mendidik dan melatih anak untuk berbuat baik dan sesuai dengan ajaran agama merupakan hal yang wajib diterapkan agar keyakinan dan akhlaknya tertanam dengan kokoh. Akhlak dan prinsip keyakinan yang di dalamnya termasuk bagaimana cara beribadah. Oleh karena itu, dalam mempraktikkannya kepada anak-anak Pengajian di Masjid Baiturachman kami mengadakan praktik ibadah, belajar ilmu tajwid untuk membiasakan anak agar memiliki modal pengetahuan agama yang nantinya bermanfaat bagi kehidupan beragama mereka.

c. Nilai dengan Nasihat

Penerapan nilai ini dapat memudahkan untuk membuka sudut pandang anak pada suatu hakikat. Hal ini juga dilandaskan dengan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman. Semua ini dimaksudkan sebagai bentuk mengingat Allah Swt. Nasihat dapat berupa kutipan dari ayat-ayat Al-Qur'an maupun kutipan Riwayat Hadist. Sehingga nantinya anak mampu mengerti mengenai prinsip-prinsip dan nilai-nilai dalam agama islam.

3. Penerapan Nilai Kesadaran Sejarah Anak

Berkembangnya teknologi dan bergesernya zaman adalah sebuah proses yang tidak dapat dipungkiri kehadirannya. Manusia sebagai makhluk yang dinamis menjadi aktor utama dari perubahan tersebut. Sejarah sebagai identitas jati diri dari sebuah peradaban semakin terkikis oleh keadaan tersebut. Informasi yang hebat tentu memudahkan berbagai akses kehidupan manusia tidak terkecuali. Terkadang tanpa

disadari arus globalisasi yang sangat kuat tidak mampu terbendung dengan saringan yang baik. Hal tersebut mengakibatkan keseragaman budaya yang menghilangkan identitas jati diri yang sebelumnya dimiliki.

Dari permasalahan tersebut maka akibat yang ditanggung adalah generasi penerus kehilangan pondasi dasar yang telah dibangun oleh ingatan kolektif masa lalu sebagai bekal dalam menentukan langkah ke depan. Dalam hal ini (Latief, 2006) menjelaskan bahwa pola kehidupan yang terjadi pada saat ini jauh berbeda dengan pola kehidupan zaman dahulu. Beliau menjelaskan bahwa kecenderungan kehidupan zaman sekarang lebih menkankan pada nilai praktis dan materialis.

Secara eksplisit tidak ada yang salah dengan pernyataan tersebut. Kesadaran sejarah memang tidak menguntungkan secara praktis dan materialis bagi kehidupan manusia. Namun, perlu diingat bahwa sejarah sebagai sebuah pengalaman dari masa lalu sangat berharga bagi kehidupan mendatang. Langkah ke depan tentunya dapat berhasil dengan melihat kegagalan di masa lalu.

Mengingat bahwa anak-anak sudah mengenal dunia teknologi dengan sangat mudah. Maka dari itu, sebagai salah satu upaya dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran sejarah kepada anak-anak di Masjid Jami Baiturrachman. Seperti yang diungkapkan oleh (Widja, 2002) bahwa semakin maju teknologi maka semakin penting penanaman nilai kesadaran sejarah. Pengajaran ngaji mengenai sejarah dibatasi dari masa Arab pra-Islam, fase kelahiran Nabi Muhammad, dan kisah Nabi Muhammad. Dengan pondasi dasar tersebut, metode KWL yang diterapkan dalam proses mengajar ngaji dapat mencerna dan mengembangkan wawasan yang lebih luas lagi.

Pada masa Arab pra-Islam, nilai kesadaran sejarah yang dapat diambil adalah bawah pada zaman tersebut kondisi kemunduran sangat kontras, kebodohan merajalela, sikap saling membanggakana satu sama lain hingga berujung tidak sedikit peristiwa berdarah, dan peristiwa lainnya. Sehingga anak-anak dapat mengambil pelajaran dari kondisi tersebut guna menerapkan kehidupan di masa depan. Langkah tepat perlu diambil dalam menentukan kehidupan yang tidak dapat terwujud bila tidak melihat peristiwa masa lampau sebagai pengalaman kolektif.

E. PENUTUP

Dari penjelasan terkait di atas maka dapat kami simpulkan bahwa model pembelajaran KWL (*Know, Want to Know, and Learn*) di Pengajian Anak-Anak Masjid Baiturrachman RW 10 Desa Ciluncat merupakan langkah yang adaptif dalam menyikapi permasalahan yang ada. Model tersebut dapat membantu anak-anak untuk memahami ilmu agama dengan cukup baik. Anak menjadi fasih dalam mengingat karena model pembelajaran KWL ini juga memanfaatkan metode menulis kembali apa yang telah mereka pelajari selama mengaji kemudian *direview* saat menuju jam pulang mengaji.

Saran yang bisa kami berikan ialah, semoga kedepannya Remaja Masjid atau Karang Taruna di RW 10 Desa Ciluncat dapat meneruskan pengajian dengan model KWL seperti ini. Lebih baiknya, jika ada model pembelajaran lain yang dapat membantu menarik perhatian anak-anak dalam belajar dianjurkan untuk menggunakannya. Lainnya adalah terkait materi dan metode yang diajarkan bisa lebih *variative*.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam perjalanan penelitian hingga dibuatnya artikel ini kami sebagai penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait. Terima kasih kepada Ibu Dr. Cucu Susilawati M.Sy selaku Dosen Pembimbing Lapangan yang berperan dalam membantu dan membimbing kami selama KKN. Terima kasih kepada pihak Desa Ciluncat khususnya kepada Masyarakat RW 10 yang menerima kami dengan baik selama pelaksanaan KKN. Terima kasih kepada teman-teman seperjuangan lainnya di Kelompok 45 khususnya, yang telah kebersamai selama KKN. Terima kasih kepada teman-teman kelompok artikel ini yang sudah senantiasa bekerja keras.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Agus. *Metodologi Pengabdian Masyarakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2022.
- Akhadah, N. “). Keefektifan LKPD Berorientasi Strategi Know-Want-Learned (KWL) Pada Materi Fotosintesis Untuk Melatihkan Keterampilan Metakognitif.” *BioEdu* 8 (2019): 3.
- Dan, Tantangan, Peluang Pelaksanaan, Fakultas Syariah, U I N Sunan, Gunung Djati, Fakultas Dakwah, U I N Sunan, et al. “7*) 1),” 1980.
- Fridayanti, D. “Model KKN Sisdamas UIN Sunan Gunung Djati Bandung: Tantangan Dan Peluang Pelaksanaan.” *Alkhidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2019.
- Komaladewi, A.T. “Model Know, Want to Know, Learned (KWL) Dalam Pembelajaran Membaca Cerita Pendek Siswa SMP Kelas IX.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 1 (2020): 107.
- Latief, J.A. *Manusia, Filsafat, Dan Sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Panduan Kuliah Kerja Nyata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (KKN SISDAMAS)*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018.
- Rahim, Farida. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Santoso, Budi Agung, and I Gusti Putu. “Engaruh Metode Pemelajaran KWL (Know, Want to Know, and Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SMK Negeri 2 Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro* 04 (2015).

Suhana, Cucu. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama, 2014.

Suryani, Nunuk. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak, 2012.

Widja, I.G. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama, 2002.

Zamroni, Amin. "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2017): 241. <https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>.